**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) tinjauan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, b) tinjauan tentang perilaku, c) pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa, d) hubungan antar variabel dan asumsi, e) kerangka konseptual, f) hipotesis penelitian.

1. **Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.[[1]](#footnote-2) Karena siswa adalah penentu terjadinya atau tidakn terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu disekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Tiap psikologi member batasan yang berbeda tentang belajar, atau terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (learning). Diantaranya dapat dikemukakan yaitu:

Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa “belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Sedangkan James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.[[2]](#footnote-3)

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah, “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[[3]](#footnote-4) Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dari berbagai bentuk seperti perubahan tingkah laku dan sikap, kebiasaan, pengalaman, kecakapan dan ketrampilan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[[4]](#footnote-5) Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar disini adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Menurut Robert M. Gagne belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.[[5]](#footnote-6) Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pemahaman”.[[6]](#footnote-7) Sejalan dengan pengertian belajar di atas, H.C. Witherington dalam Soetomo memberi batasan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatukan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.[[7]](#footnote-8)

Dari pengertian di atas bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, sangat tepat diterapkan dalam dunia pendidikan karena dalam belajar itu melibatkan perkembangan seluruh pribadi anak. Belajar bukanlah tujuan, melainkan merupakan suatu proses melakukan secara tujuan. Jadi, belajar merupakan suatu langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik baik dadalam kelas maupun diluar kelas.[[8]](#footnote-9)

Menurut Oemar Hamalik “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi menccapai tujuan pembelajaran.[[9]](#footnote-10) Pendapat lain yang mendefinisikan pembelajaran yaitu Muhaimin menyebutkan “pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa”.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Masalah pendidikan para ahli pendidikan masih menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab adalah tarbiyah islamiyah, sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam pengertian istilah adalah pembentukan kepribadian muslim.[[11]](#footnote-12) Sedangkan pendidikan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.[[12]](#footnote-13) Pendidikan dalam arti sempit menurut Lodge adalah pendidikan di sekolah, jadi pendidikan adalah “pendidikan formal”.[[13]](#footnote-14) Menurut Munardji pendidikan adalah “suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”.[[14]](#footnote-15)

Menurut Syaiful Sagala pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[[15]](#footnote-16)

Menurut Charles E. Silberman pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitik beratkan pada usaha pengembangan seluruh intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspeek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.[[16]](#footnote-17)

Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut amat dipengaruhi oleh orientasi dan konsep dasar yang dipergunakan oleh para ahli tersebut sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya. Untuk memberi pemahaman akan batasan pendidikan berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli yaitu:

1. Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
2. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal.
3. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.
4. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesei dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.[[17]](#footnote-18) Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan dan yang ketiga adalah masyarakat.

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadder dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[18]](#footnote-19)

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[[19]](#footnote-20)

Menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.[[20]](#footnote-21)

Menurut Munardji “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam”.[[21]](#footnote-22)

Menurut Nazarudin “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan”.[[22]](#footnote-23)

Menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.[[23]](#footnote-24)

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Pengaruh pembelajaran atas penggajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati.[[24]](#footnote-25) Namun pendidikan agama di sekolah umum hanya merupakan suatu bidang studi, yang dalam beberapa kasus peranannya tidak selalu termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi belajar bagi seorang peserta didik., misalnya dalam UAN pendidikan agama tidak termasuk syarat kelulusan.[[25]](#footnote-26)

Dari pengertiaan tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau GURU Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.
5. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan. Karena masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jadi yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. [[26]](#footnote-27) Sedangkan dasar pendidikan agama islam merupakaan landasan atau fondasi tempat berpijak dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan.

Fungsi dari dasar atau landasan pendidikan agama islam adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan.[[27]](#footnote-28) Sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan.

Landasan itu terdiri dari Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah, al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.[[28]](#footnote-29)

1. Al-Quran

Al quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaranya tidak dapat diragukan lagi.[[29]](#footnote-30) Terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal ini sebagaimana firman Allah swt, yang berbunyi:

Artinya: *kitab (Al quran) ini tidak ada keraguan lagi mereka yang bertakwa.*

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi di dalamnya tentang dasar, cara-cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.[[30]](#footnote-31)

1. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.[[31]](#footnote-32) Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian it uterus berlangsung.

Dan Allah berfirman:

Artinya: *Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*

Di dalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Alquran yang juga berkaitan dengan dengan masalah pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As Sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw, yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia. [[32]](#footnote-33)

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut zuhairini dkk. (1983:32) dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:[[33]](#footnote-34)

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhana Yang Maha Esa
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
4. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

1. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.[[34]](#footnote-35)Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis penulis perlu mengutip ungkapan Breiter , bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.[[35]](#footnote-36) Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dari tujuan tersebut diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam,[[36]](#footnote-37) yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.[[37]](#footnote-38)

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:[[38]](#footnote-39)

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 tujuan PAI yaitu, “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia”.[[39]](#footnote-40) Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (psikomotor) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Menurut Mohammad Athahiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.[[40]](#footnote-41) Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi Muhammad saw:

## بُعِثْتُ لأُتَمِّمُ حُسْنَ الاَخُلَقِ

Artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (H.R. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)*

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk memfokuskan pendidikan agama Islam dalam hal perilaku. Karena perilaku merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup 7 unsur pokok yaitu al-Qur’an hadits, keimanan, syari’ah, ibadah, mu’amalah, akhlak dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:[[41]](#footnote-42)

Bagan 2.1

Sistematika Ajaran Islam

Aqidah

Al-Qur’an dan Sunnah

Syari’ah

Akhlak

Ibadah

Mu’amalah

Sistem kehidupan:

1. Politik.
2. Ekonomi.
3. Sosial.
4. Pendidikan.
5. Kekeluargaan.
6. Kebudayaan.
7. Iptek
8. Orkes
9. Lingkungan hidup
10. Hankam, dll

Islam

Tarikh/Sejarah

Kedudukan akhlak dalam hal ini bahwa akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya, itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalani sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

1. **Tinjauan Tentang Perilaku Siswa**
2. Pengertian/Definisi Perilaku

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut Kamus Ilmiah Populer adalah “tindakan, perbuatan, sikap”.[[42]](#footnote-43)

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.[[43]](#footnote-44) Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan individu lagi. Mayat adalah suatu organisme yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku. Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar menjelaskan bahwa:

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (covert).[[44]](#footnote-45)

Menurut James P. Chaplin perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.[[45]](#footnote-46)

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.[[46]](#footnote-47)

Menurut Bimo Walgito perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal.

Menurur Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.[[47]](#footnote-48)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.[[48]](#footnote-49)

Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.[[49]](#footnote-50)

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Dalam buku Landasan Psikologis Proses Pendidikan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan.[[50]](#footnote-51)

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan, mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Di dalam menentukan faktor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut:

* + 1. Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.[[51]](#footnote-52) Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

* + 1. Teori Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya.

* + 1. Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Sterm. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.[[52]](#footnote-53)

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

1. Aspek-aspek Perilaku

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

* + 1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

* + 1. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

* + 1. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

* + 1. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

* + 1. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya.[[53]](#footnote-54)

Aspek-aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip maupun Sumadi Suryabrata ada 3 aspek, yaitu:

1. Materi atau Bahan (*Stuff*)

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan diperkembangkan oleh manusia.

* 1. Struktur (*Structure*)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini Klages bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (*der stoff*), maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.

* 1. Kualitas atau Sifat (*Artung*)

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antagonisme) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat memanggilnya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktivitas, kebebasan, sedangkan sifat perasaan adalah bergantung, berhubungan. Jadi ada dua nafsu, yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahkan diri, yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan, sedangkan jiwa menjadi pendukung perasaan. Kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.[[54]](#footnote-55)

Sedangkan menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain:

1. Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan ini sering tidak disadari, dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
2. Insting, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.
3. Refleks-refleks, adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku di luar kesadaran dan kemauan manusia.
4. Sifat-sifat karakter, antara lain diekspresikan dalam bentuk atribuat: malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor-faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut.
5. Organisasi perasaan, emosi, dan sentimen:

Perasaan disebut pula sebagai rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat berkaitan dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi-reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia.

Sentimen adalah kecenderungan-kecenderungan yang memiliki posisi sentral, dan memberikan arah pada kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya; dan merupakan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.

1. Perhatian dan minat/*interest*:

Perhatian dan minat (berbareng dengan emosi-emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan suasana hati kita (yang ditimbulkan oleh obyek yang bersangkutan), dan ditentukan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia dan indah, akan memikat perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, juga akan mencekam perhatian.

1. Kebajikan dan dosa-dosa, merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Bentuk kebajikan yang penting antara lain ialah: berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat-sifat yang tidak baik/dosa antara lain sombong, serakah, kikir, cemburu, iri hati, berbuat jahat, dan lain-lain. Kebajikan dan dosa ini merupakan kesiagaan yang dinamis.
2. Kemauan, adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akal/pikir.[[55]](#footnote-56)

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya insting, dorongan, insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemauan, refleks, perasaan dan emosi.

1. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa
2. Perilaku keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa “moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka   
tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama”.[[56]](#footnote-57) Di sisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa:

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif)-nya disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif)-nya, dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi konatif)-nya, pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.[[57]](#footnote-58)

Pada dasarnya wujud dan perilaku keagamaan yaitu dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan harus berusaha semaksimal mungkin agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.

1. Perilaku sosial

Secara potensional (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu “hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”.[[58]](#footnote-59) Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa “perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya”.[[59]](#footnote-60) Oleh karena itu kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan “sesuatu yang alami bagi manusia dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial”.[[60]](#footnote-61)

Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

1. Perilaku moralitas

Dalam Psikologi Kependidikan, Abin Syamsudin menjelaskan:

Secara individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.[[61]](#footnote-62)

Dengan begitu siswa bisa memilah-milah mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut untuk ditinggalkan. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

1. Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Perilaku terhadap dirinya sendiri antara lain:

* + - 1. Menjaga diri dan jiwa agar tidak terlempar dalam kehinaan dan dalam jurang kenistaan. Sebaliknya, berusaha sekuat kemampuan untuk mengangkat harga diri, nama baik, kesucian pribadi dan kehormatan.
      2. Berupaya dan berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji: jujur, terpercaya, adil, menepati janji, ramah, sabar, disiplin, kerja keras, ikhlas, rendah hati, bersyukur atas nikmat yang ada.
      3. Berusaha dan berlatih untuk meninggalkan dan menjauhi sifat-sifat yang tidak terpuji seperti: berdusta, khianat, pendendam, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain.

1. Perilaku Intelegensi

Menurut Piaget sebagaimana yang dikutip Abin Syamsudin Makmun:

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara atau teknik ialah *assimilation* dan *accomodation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-  
hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi digunakannya, apabila individu memandang bahwa obyek-obyek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive structure-*nya.[[62]](#footnote-63)

Dari keterangan di atas telah jelas bahwa perilaku intelegensi   
itu merupakan perilaku seseorang/individu untuk berusaha memahami lingkungannya.

Dari beberapa bentuk perilaku di atas, penulis hanya akan membahas tentang perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku terhadap diri sendiri.

1. **Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa**
2. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Manusia dalam hidupnya mempunyai kewajiban kepada Khaliqnya yang merupakan bagian dari rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya di dunia ini. Di dalam hidup manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan lainnya. Hubungan manusia dengan Allah swt merupakan hubungan hamba dengan Tuhannya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Dan pokok ketergantungan yaitu kepada yang maha kuasa dan maha sempurna. Hal ini seperti firman Allah dalam surat al-Ikhlas ayat 1-2 yang artinya: “Katakanlah, ia Allah Maha Esa, Allah lah tempat sekalian makhluk bergantung”.[[63]](#footnote-64)

Dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah swt sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia. Manusialah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjauhan diri dari segala larangan-Nya.

Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdi hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khalifah dalam menata kehidupan dunia. Untuk mencapai segala yang diridloi Allah swt di bumi ini, manusia harus senantiasa memperhatikan dan mengindahkan larangan-larangan-Nya.

Pemeliharaan hubungan dengan Allah swt, dapat dilakukan antara lain sebagai contoh dengan:

* 1. Beriman kepada Allah swt menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk   
     dan pedoman hidup manusia; mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah swt kepada manusia; bersabar menerima cobaan Allah swt dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana; memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan tercela.
  2. Beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa, berdzikir pada Allah swt.

Dalam hal ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berpengaruh penting dalam membentuk perilaku siswa agar senantiasa bertaqwa pada Allah swt.

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa

Manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan dan kondisi yang lemah dan tak berdaya. Manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir   
justru baru dapat berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia. Maka dari itu tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Sigmund Freud, bila anak sudah dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, berarti *das ich*nya sudah dapat mengendalikan *das es* atau egonya. Dan kemudian mulai berfungsi *super ego*nya. *Super ego* mulai terbentuk pada anak usia 5-6 tahun. Dengan *super ego* ini, yang terdiri dari jiwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi berarti anak mulai dapat mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya dan sekaligus mengembangkan pribadinya.[[64]](#footnote-65)

Dalam konteks ini penulis hanya akan membahas perilaku sosial siswa di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap perilaku siswa. Dalam al-Qur’an ditegaskan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا … (التحريم: 6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…”. (Q.S. At-Tahrim: 6).[[65]](#footnote-66)

Dengan demikian keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku siswa, dalam hal ini khususnya orang tua berusaha keras agar anaknya berkepribadian yang sempurna. Salah satu caranya ialah menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbariskan agama karena diharapkan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dan membentuk kepribadian anak. Pendidikan di sekolah harus mampu menghasilkan anak yang menghormati orang tua, bertindak sopan terhadap orang tua dan menghargai keluarga.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarganya. Dalam konteks ini guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam harus mampu mengubah sikap siswanya agar menerima pelajaran yang diberikannya. Menurut Mc Cuire “proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama perhatian; kedua adanya pemahaman; ketiga adanya penerimaan”.[[66]](#footnote-67)

Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembentukan kepribadian pada anak sangat tergantung dari kemampuan guru untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru pendidikan agama Islam harus dapat merencanakan materi, metode-metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan siswa memberikan perhatiannya.

Kedua, para guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap guru itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini sangat menentukan dalam mengubah sikap para siswa.

Dengan ketiga tahapan tersebut akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa, siswa diharapkan akan berperilaku mulia yaitu hormat pada orang tua dan guru serta menghargai teman.

Selain hubungan baik antara sesama manusia, siswa juga diwajibkan untuk memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya.

Dalam Q.S. Al-Hijr ayat 20, dijelaskan:

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (الحجر: 20)

Artinya: “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”. (Q.S. Al-Hijr: 20).[[67]](#footnote-68)

Dari ayat di atas, sudah jelas bahwa kita berkewajiban memelihara alam demi kemaslahatan hidup manusia di dunia, memanfaatkan alam untuk kepentingan ibadah, dan tidak menyakiti makhluk lain, karena Allah swt menciptakan alam seisinya untuk keperluan manusia juga.

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Diri Sendiri

Pendidikan akhlak sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama, mencakup beberapa ketentuan yang salah satunya adalah akhlak atau tingkah laku kepada diri sendiri. Kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan. Orang akan melakukan beberapa kewajiban yang lain apabila ia telah dapat menyelamatkan dirinya. Bukan berarti hal ini lebih penting dari kewajiban kepada Tuhan, karena sebenarnya dalam Islam mewajibkan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Manusia mempunyai keharusan tingkah laku atau akhlak kepada   
diri sendiri. Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Allah memerintahkan kepada manusia agar menjaga dirinya sendiri supaya tidak berbuat celaka dan merugikan dirinya. Dan seharusnya orang yang berakhlak pada diri sendiri senantiasa melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Di dalam surat al-Mu’minun dijelaskan:

وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (المؤمنون: 8)

Artinya: “*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”. (Q.S. Al-Mu’minun: 8).*[[68]](#footnote-69)

Kewajiban berakhlak yang baik pada diri sendiri merupakan ajaran agama yang harus kita lakukan dengan baik. Adapun yang termasuk tingkah laku kepada diri sendiri dapat diketahui diantaranya yaitu pemeliharaan terhadap aspek jasmani dan rohani. Dan hal-hal yang termasuk aspek jasmani manusia diantaranya memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan badan. Sedangkan hal-hal yang termasuk aspek rohani diantaranya membiasakan disiplin pribadi, rajin belajar dan bekerja atau usaha dengan giat.

Dalam pemeliharaan diri kebanyakan siswa teledor dalam mengurus diri. Padahal itu adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, baik dalam pemeliharaan jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu pendidik harus dengan telaten menasehati para siswa agar pandai-pandai menjaga diri. Dimulai dari hal yang terkecil yaitu makan. Kebanyakan siswa mengabaikan hal tersebut padahal sangat penting, dengan makan stamina tubuh akan kuat, belajar jadi konsentrasi.

Dari H.R. Ibnu Majah sebagaimana yang dikutip Muhammad ‘Utsman Najati, menyebutkan:

Anas berkata, “Rasulullah saw masuk ke tempat orang sakit yang dijenguknya, lalu beliau berkata: “Apakah engkau menginginkan sesuatu?” Si sakit menjawab, “Saya ingin kue”. Beliau pun berkata, “Baiklah carikan kue dan berikan padanya”.[[69]](#footnote-70)

Hadits tersebut mengisyaratkan adanya karakter khas yang Allah simpan dalam tubuh, yang menjadikan manusia cenderung menginginkan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan tubuhnya. Makanan yang diinginkan si sakit akan bermanfaat baginya, karena tubuhnya membutuhkannya. Pemenuhan kebutuhan makannya ini akan menjadikan tubuhnya kembali sehat.

Selain kewajiban terhadap jasmani, kewajiban terhadap rohani pun harus tetap diperhatikan antara lain dengan memelihara kebeningan hati nurani dengan senantiasa mengisi dan menyiraminya dengan ilmu-ilmu agama Islam. Melihat hal tersebut pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan berpengaruh dalam membentuk perilaku terhadap diri sendiri siswa sehingga kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat terpenuhi.

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan, Perilaku Sosial dan Perilaku Terhadap Diri Sendiri.

Pendidikan agama Islam secara keseluruhan dalam ruang lingkup   
al-Qur’an dan hadits mencakup keimanan, akhlak fiqh/ibadah dan sejarah, serta menggambarkan perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya.[[70]](#footnote-71) Oleh karena itu beliau senantiasa menunjukkan uswatun khasanah sebagai bentuk internalisasi nilai agar umatnya dapat meniru secara mudah perbuatan/akhlak Nabi saw. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, yang artinya; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam koteks pendidikan agama Islam, ayat tersebut mengandung dua isyarat yaitu; (1) tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (karimah)   
dan terpuji (mahmudah); (2) dalam proses pendidikan budi pekerti beliau menyempurnakan akhlak, maksudnya beliau memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Sebagaimana tugas pokok pendidikan Islam yaitu membantu pembinaan peserta didik pada ketaqwaan dan berakhlak karimah, pendidikan agama Islam sangat penting. Oleh karena itu, “masalah akhlak/budi pekerti/perilaku merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada anak didik”.[[71]](#footnote-72)

Pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai proses *transfer of knowledge*, tapi juga terdapat unsur mendidik nilai-nilai atau perilaku/akhlak Islam. Oleh karena itu dalam pendidikan agama Islam, akhlak merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting. Jelaslah bahwa dengan “pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam”.[[72]](#footnote-73) Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu “untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian   
dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang muslimin yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).[[73]](#footnote-74)

Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam dapat dijadikan acuan bagi para pendidik untuk melaksanakan kurikulum secara maksimal. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya dalam pendidikan agama Islam, masalah akhlak harus diutamakan. Hal ini, dikarenakan pendidikan Islam menuntut seorang pendidik untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak baik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa, karena siswa diharapkan akan berperilaku mulia yaitu hormat pada orang tua dan guru serta menghargai teman. Selain hubungan baik antara sesama manusia, siswa juga diwajibkan untuk memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dengan makhluk lainnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam juga berpengaruh pada perilaku tehadap diri sendiri. Perilaku terhadap diri sendiri berarti kewajiban manusia untuk menjaga kehormatan dan dirinya sendiri agar tidak menjadi manusia yang hina. Manusia mempunyai keharusan tingkah laku atau akhlak kepada diri sendiri. Namun kadang-kadang manusia lupa bahwa dia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu diharuskan untuk memelihara jasmani maupun rohani. Dan hal-hal yang termasuk aspek jasmani manusia diantaranya memelihara kesehatan dan menjaga kebersihan badan. Sedangkan hal-hal yang termasuk aspek rohani diantaranya membiasakan disiplin pribadi, rajin belajar dan bekerja atau usaha dengan giat. Melihat hal tersebut pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan berpengaruh dalam membentuk perilaku terhadap perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri sehingga siswa dapat berperilaku yang lebih baik dengan melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, menghormati orang tua, guru, sesama teman dan kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat terpenuhi.

1. **Hubungan antar Variabel**

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang bersifat korelatif atau pengaruh, bahkan tulisan mengenai hasil belajar yang dipengaruhi beberapa faktor. Namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

* + - 1. Edi Susanto, *Persepsi Siswa Terhadap Bidang Studi PAI dan Pengaruhnya Pada Perilaku Keberagamaan Siswa di SMPN 2 Sukolilo Pati.* Kesimpulannya terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keberagamaan.[[74]](#footnote-75)
      2. Hanik Anjarwati, *Peranan Penggunaan Metode Ibrah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MTS As-Syafi’iyah Gondang Tulungagung.* Kesimpulan ada peranan yang positif dan signifikan antara penggunaan metode ibrah dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa yang menyangkup perilaku agama, perilaku sosial dan perilaku pada diri sendiri.[[75]](#footnote-76)
      3. Shobikul Khusna, *Korelasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMPN 2 Ponggok Blitar,* kesimpulan ada korelasi yang positif dan signifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa.[[76]](#footnote-77)

**Asumsi**

Asumsi penelitian juga disebut sebagai anggapan dasar. Anggapan dasar atau postulat menurut Winarno Surakhmad sebagaimana dikutip Arikunto adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.[[77]](#footnote-78)

Asumsi dasar penelitan dalam skripsi ini adalah :

* 1. Prestasi belajar mata pelajaran PAI dari masing-masing siswa yang tertera dalam buku raport adalah variatif.
  2. Realisasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari dikalangan siswa adalah variatif.
  3. Setiap siswa yang menjadi sample penelitian ini bersikap jujur, obyektif dan bertanggungjawab dalam merespon angket.
  4. Angket dianggap memenuhi unsur-unsur reliabilitas dan validitas sehingga data yang diperolehpun dianggap memenuhi syarat untuk dianalisis secara ilmiah.

1. **Kerangka konseptual**

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Perilaku Keagamaan (Y1)

Perilaku Sosial (Y2)

Perilaku Siswa (Y)

Pembelajaran

PAI

Perilaku pada Diri Sendiri (Y3)

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah “suatu yang jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.[[78]](#footnote-79)

Untuk mengetahui apakah memang secara signifikan terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku siswa, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

* + 1. Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar.
    2. Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar.
    3. Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku terhadap diri sendiri siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar.
    4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan, perilaku sosial, dan perilaku terhadap diri sendiri siswa di SMPN 1 Ponggok Blitar.

1. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, h. 13 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, *Kurikilum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37 [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna……….* h. 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, h. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 84 [↑](#footnote-ref-7)
7. Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 119 [↑](#footnote-ref-8)
8. Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10 [↑](#footnote-ref-9)
9. Oemar, *Kurikulum dan……… h. 57*  [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 183 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 26 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h. 6 [↑](#footnote-ref-14)
14. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 5 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful Sagala, *Konsep dan ………….* h. 1 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, h. 5 [↑](#footnote-ref-17)
17. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, h. 130 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, h. 130 [↑](#footnote-ref-21)
21. Munardji, *Ilmu Pendidikan…..* h. 5 [↑](#footnote-ref-22)
22. Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Jogjakarta: Teras, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-23)
23. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 15 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Mizaka Galiza, 2003), h. 13 [↑](#footnote-ref-25)
25. Marwa Suridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Amissco, 1996), h. 63 [↑](#footnote-ref-26)
26. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...…,* h. 39 [↑](#footnote-ref-27)
27. Munardji, *Ilmu Pendidikan………,* h. 48 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, h. 48 [↑](#footnote-ref-29)
29. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan…..,* h. 43 [↑](#footnote-ref-30)
30. Munardji, *Ilmu Pendidikan……,* h. 49 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, h. 50 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid, h. 50 [↑](#footnote-ref-33)
33. Majid, *Pendidikan Agama………….,* h. 132 [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidakan….* h. 78 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abdul Majid, *Pendidikan Agama……….* h. 136 [↑](#footnote-ref-36)
36. Nazarudin, *Manajemen…….* h. 16 [↑](#footnote-ref-37)
37. Munardji, *Ilmu pendi…..* h. 53 [↑](#footnote-ref-38)
38. Nazarudin, *Manajemen…..* h. 17 [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan…*, h. 78 [↑](#footnote-ref-40)
40. Mujib, *Ilmu Pendidikan…*, h. 79-80 [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan…*, h. 89 [↑](#footnote-ref-42)
42. Pius A. Partanto, et.al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 587 [↑](#footnote-ref-43)
43. Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), 6 [↑](#footnote-ref-44)
44. Syah, *Psikologi Belajar…*, h. 152 [↑](#footnote-ref-45)
45. Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan,* (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), h. 27 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid, h. 28 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid, h. 28 [↑](#footnote-ref-48)
48. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 44 [↑](#footnote-ref-49)
49. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 129 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sukmadinata, *Landasan Psikologis*, h. 44-47 [↑](#footnote-ref-51)
51. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 49 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 14-15 [↑](#footnote-ref-53)
53. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 17-18 [↑](#footnote-ref-54)
54. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 96-119 [↑](#footnote-ref-55)
55. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 64-68 [↑](#footnote-ref-56)
56. Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 155 [↑](#footnote-ref-57)
57. Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 108 [↑](#footnote-ref-58)
58. Walgito, *Psikologi Sosial*, h. 65 [↑](#footnote-ref-59)
59. Syah, *Psikologi Belajar*, h. 37 [↑](#footnote-ref-60)
60. Muslimin, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 88 [↑](#footnote-ref-61)
61. Makmun, *Psikologi Kependidikan*, h. 106 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid*, h. 104 [↑](#footnote-ref-63)
63. Depag RI, *Al-Qur’an*, h. 1118 [↑](#footnote-ref-64)
64. Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 120 [↑](#footnote-ref-65)
65. Depag RI, *Al-Qur’an*, h. 951 [↑](#footnote-ref-66)
66. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Psikologi Agama, 2004), h. 225 [↑](#footnote-ref-67)
67. Depag RI, *Al-Qur’an*, h. 392 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid*., h. 527 [↑](#footnote-ref-69)
69. Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 21 [↑](#footnote-ref-70)
70. Mujib, *Ilmu Pendidikan…*, h. xiv [↑](#footnote-ref-71)
71. Majid, *Pendidikan Agama…*, h. 139 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid* [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid*., h. 135 [↑](#footnote-ref-74)
74. Edi Susanto, *Persepsi Siswa Terhadap Bidang Studi PAI dan Pengaruhnya Pada Perilaku Keberagamaan Siswa di SMPN 2 Sukolilo Pati*,( Semarang: skripsi 2005), h. 68 [↑](#footnote-ref-75)
75. Hanik Anjarwati, *Peranan Penggunaan Metode Ibrah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MTS As-Syafi’iyah Gondang Tulungagung,* (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2008), h. 106 [↑](#footnote-ref-76)
76. http:// Gudang Makalah.Blogspot.com/2011/02/Skripsi. Korelasi Hasil Belajar. html/diakses pada tanggal 20 April 20011 [↑](#footnote-ref-77)
77. Suharsimi Arikunto, *Prosedur…….,* h. 55 [↑](#footnote-ref-78)
78. Ibid, h. 62 [↑](#footnote-ref-79)